



Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an dan al-Hadits

P-ISSN: 1978-0893, E-ISSN: 2714-7916

<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/al-dzikra>

Volume 16, No. 1, Juni Tahun 2022, Halaman 41 - 60

DOI: [10.24042/al-dzikra.v16i1.11380](https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v16i1.11380)

Respon Al-Qur'an Atas *Trend Childfree* (Analisis Tafsir *Maqāṣidi*)

Roma Wijaya

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

arrum0030@gmail.com

Received: 07-02-2022

Revised: 13-04-2022

Accepted: 19-04-2022

Abstract

*Childfree, who is committed to withholding children, is seen as the basis for a couple to reach their desired goals, but on the other hand, Indonesian socio-cultural aspects, both legally and culturally, require that they have offspring. From this phenomenon, this article describes the concept of childfree which is responded to by the Qur'an with various interpretations. In this case, the main argument for responding to childfree is Q.S. Ali 'Imran: 38-39 which gives an understanding of the commitment to have children. The theory used in this research is the theory of maqāṣid interpretation analysis which was coined by Abdul Mustaqim. This theory reveals the message behind the meaning of the Qur'an, in this case examining maqāṣid on childfree responses which are considered the principle of freedom. This research is a type of library research that uses data sources in the form of journal articles, books, and other documentary data with the same theme. The results of this study are that there are no specific verses discussing childfree and there are values of maqāṣid that appear, namely *hifzhh al-din* containing the continuity of religious development, *hifzhh al-nasl* the existence of gaps that*

occur in the future, and hifzh al- look at the quality of society and the condition of the people's welfare.

Abstrak

Childfree yang berkomitmen untuk menahan memiliki anak dipandang sebagai landasan pasutri untuk menggapai cita-cita yang diinginkan, tetapi di sisi lain sosio-kultural Indonesia baik secara undang-undang maupun budaya masyarakat mengharuskan memiliki keturunan. Dari fenomena tersebut artikel ini menguraikan konsep childfree yang direspon oleh Alqurandengan berbagai penafsirannya. Dalam hal ini yang menjadi dalil utama untuk merespon childfree adalah Q.S. Ali 'Imran: 38-39 yang memberikan pemahaman atas komitmen untuk memiliki keturunan. Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori analisis tafsir maqāṣid yang dicetuskan oleh Abdul Mustaqim. Teori ini mengungkapkan pesan dibalik makna al-Qur'an, dalam hal ini mengkaji maqāṣid atas respon childfree yang dianggap sebagai prinsip kebebasan. Penelitian ini berjenis library research yang menggunakan sumber data berupa artikel jurnal, buku, serta data dokumentar lain yang setema. Hasil penelitian ini adalah ayat yang spesifik membicarakan childfree tidak ditemukan dan adanya nilai-nilai maqāṣid yang muncul yaitu hifzh al-din memuat adanya kontinuitas perkembangan agama, hifzh al-nasl adanya kesenjangan yang terjadi di masa depan, dan hifzh al-daulah melihat kualitas masyarakat dan kondisi kesejahteraan rakyat.

Kata Kunci: *Interpretasi; Ma'na Cum Maghza; QS. Ar-Rahman:33; Sulthan.*

A. Pendahuluan

Pada tahun 2013 aktivis membangkitkan perayaan *childfree* yang berpijak kepada perayaan *Non-Parents Day* pada tahun 1973.¹ Bahkan majalah *Time* dengan judul “*The Childfree Life*” menjelaskan bahwa komitmen ini merupakan sebuah pilihan yang tidak boleh disalahkan.² Dari hasil kemunculan trend *childfree* ini terdapat pro dan kontra dari berbagai kalangan baik

¹ Amy Blackstone, “Childless... or Childfree?,” *Contexts*, 13.4 (2014), 68–70 (hlm. 69) <<https://www.jstor.org/stable/24710587>>.

² Lauren Sandler, “Having It All Without Having Children,” *Time*, 2013, hlm. 1–4 <<http://content.time.com/time/subscriber/article/0,33009,2148636,00.html>>.

individu maupun kelompok (agama, organisasi, dan budaya). Salah satunya yang berkeinginan melakukan *childfree* datang dari Youtuber asal Indonesia sekaligus publik figure bernama Gita Savitri dan Cinta Laura Kiehl menyatakan keinginannya memilih *childfree*.³ Padahal pada konteks Indonesia telah diatur dalam Undang-Undang Dasar 1945 tentang perkawinan.⁴ Sedangkan Islam sebagai mayoritas di Indonesia memiliki pemahaman bahwa anak merupakan titipan Allah yang harus selalu dijaga setiap waktu.⁵ Konsepsi *childfree* dalam al-Qur'an tidak secara spesifik dijelaskan, namun di sini penulis mengaitkan *childfree* dengan kisah Nabi Zakaria a.s. yang sangat mendambakan seorang keturunan (Q.S. Ali 'Imran: 38-39). Fenomena tersebut merupakan dampak era globalisasi telah merasuki seluk-beluk kehidupan kita sehari-hari, berbagai adat budaya luar yang masuk menjadi tantangan tersendiri.

Terdapat beberapa penelitian terkait *childfree* dilihat dari pendekatan psikologis maupun sosiologis. Adapun penelitian

³ Alasan Gita adalah kesiapan yang sangat matang psikis dan fisik ketika hendak menginginkan seorang anak, makanya dirinya berkomitmen untuk tidak memiliki anak. Adapun alasan dasar Cinta Laura adalah telah meningkatnya tingkat kelahiran di dunia. Lihat. Gita Savitri Devi, “Kpn Punya Anak? Aku Pengen Punya Ponakan Online’ Jawaban& Alasan GITA SAVITRI utk Pertanyaan Tersebut,” *Analisa Channel*, 2021 <<https://www.youtube.com/watch?v=rwd5i9XXEKM>> [diakses 6 November 2021]; Gita Savitri Devi, “Sekarang artis-artis ikutan nge-YouTube juga! | Q&A 2020 Part 2,” *Gita Savitri Devi*, 2020 <<https://www.youtube.com/watch?v=yi9Sw5Su4rk>> [diakses 6 November 2021]; Cinta Laura Kiehl, “SHOCK! DITANYA KAPAN NIKAH. CINTA LAURA MEMUTUSKAN GAK MAU MENIKAH DAN PUNYA ANAK??,” *The Hermansyah A6*, 2021 <<https://www.youtube.com/watch?v=6aQdRBX4HaI>> [diakses 6 November 2021].

⁴ Berbunyi “negara menjamin hak warga negara untuk membentuk keluarga dan melanjutkan keturunan melalui perkawinan yang sah, menjamin hak anak atas kelangsungan hidup, tumbuh, dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945”. Lihat. DPR, *Undang-Undang Dasar* (Jakarta, 2019) <<https://jdih.go.id/files/4/2019uu016.pdf>>.

⁵ Iim Fahimah, “Kewajiban Orang Tua terhadap Anak dalam Perspektif Islam,” *Jurnal Hawa*, 1.1 (2019), 35–50 (hlm. 36) <<https://doi.org/10.29300/hawapgsa.v1i1.2228>>.

tentang *childfree* dapat dikategorikan menjadi 4 bentuk, yaitu: *Pertama*, kajian pemilihan berkomitmen untuk *childfree* menggunakan pendekatan psikologis.⁶ Dalam penelitian tersebut memahami bahwa kebahagiaan pasangan suami istri tidak diukur dari memiliki seorang anak/keturunan, justru keharmonisan antara suami-istri menjadi kunci kebahagiaan mereka. *Kedua*, *childfree* dilihat dari aspek sosio-kultural.⁷ *Ketiga*, konsep *childfree* yang menunjukkan makna memiliki keturunan dapat memberikan efek kepada kesehatan anak.⁸ *Keempat*, konsepsi *childfree* ini dapat membudidayakan bias gender, dimana seorang perempuan menjadi objek patriarki dalam memenuhi keinginan suami dan keluarga untuk memiliki keturunan.⁹ Adapun kecenderungan

⁶ Rena Kinnara Arlotas, Puja Miranda, dan Hasneli, “Gambaran Kebahagiaan Pada Wanita Involuntary Childless di Kenagarian Batubulek Kecamatan Lintau Buo Utara Kabupaten Tanah Datar,” *Jurnal Psikologi Islam*, 12.2 (2021), 226–33; Ryan Mardiyana dan Erin Ratna Kustanti, “Kepuasan Pernikahan Pada Pasangan Yang Belum Memiliki Keturunan,” *Empati*, 5.3 (2016), 558–65; Irma Yani, “Harmonisasi Keluarga Pasangan Suami Istri Yang Tidak Memiliki Keturunan Di Desa Bangun Jaya Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu,” *Jom Fisip*, 5.1 (2018), 1–14; Shelly Volsche, “A Comparison of Mothers and Childfree Women on the Common Characteristics of Romantic Love,” *SAGE Open*, 7.1 (2017), 1–8 <<https://doi.org/10.1177/2158244017701529>>; Brina Dita Lestari dan Veronika Suprapti, “Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan Mengalami Involuntary Childless,” 7 (2018), hlm. 56–64 <<http://www.journal.unair.ac.id/download-fullpapers-jpppc0541a916dfull.pdf>>.

⁷ Robert Pralat, “Sexual identities and reproductive orientations: Coming out as wanting (or not wanting) to have children,” *Sexualities*, 24.1–2 (2021), 276–94 <<https://doi.org/10.1177/1363460720926967>>; Mariya Bicharova, Irena Lebedeva, dan Pavel Karabushchenko, “Russian Childfree Community: Reality and Illusions,” *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 214.June (2015), 925–32 <<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.11.674>>; Miwa Patnani, Bagus Takwin, dan Winarini Wilman Mansoer, “The Lived Experience of Involuntary Childless in Indonesia: Phenomenological Analysis,” *Journal of Educational, Health and Community Psychology*, 9.2 (2020), 166–83 <<https://doi.org/10.12928/jehcp.v9i2.15797>>; Christopher Clausen, “Childfree in Toyland,” *American Scholar*, 71.1 (2002), hlm. 111–21.

⁸ M. Romauli Simatupang, “Pengaruh Pola Konsumsi, Aktivitas Fisik Dan Keturunan Terhadap Kejadian Obesitas Pada Siswa Sekolah Dasar Swasta Di Kecamatan Medan Baru Kota Medan” (Universitas Sumatera Utara Medan, 2008).

⁹ Rosemary Gillespie, “Childfree and feminine: Understanding the gender identity of voluntarily childless women,” *Gender and Society*, 17.1 (2003), 122–36 <<https://doi.org/10.1177/0891243202238982>>; Laras Santi

penelitian ini mengambil responsi *trend childfree* dalam al-Qur'an melalui pendekatan tafsir, dalam hal ini menggunakan tafsir *maqāṣid*.

Berdasarkan fakta literature sebelumnya, maka tulisan ini akan mengisi kekurangan yang ada yaitu mengungkapkan respon konsep *childfree* dalam perspektif tafsir *maqāṣid*. Kajian ini akan membahas dua hal, yaitu: *Pertama*, memahami konsep *childfree* berdasarkan Q.S. Ali 'Imran: 38-39. *Kedua*, mengungkap *maqāṣid* dari konsep *childfree*, sehingga maksud dibalik larangan ini dapat dipahami baik secara teologis maupun sosial.

Penelitian ini menggunakan metode interpretasi dengan pendekatan tafsir *maqāṣid*. Metode tafsir *maqāṣid* memiliki beberapa kelebihan di antaranya yaitu: *pertama*, tafsir *maqāṣid* tidak hanya memahami secara kontekstual dan *maqāṣid*, tetapi juga mengkoneksikan dengan bidang keilmuan lainnya. *Kedua*, tafsir *maqāṣid* bukan memiliki unsur nilai-nilai falsafah yang mampu memahami al-Qur'an secara keseimbangan logis dan teologis, namun tafsir *maqāṣid* juga menjadi jembatan penghubung antara kelompok konservatif dan liberal.¹⁰ Akan tetapi, prinsip awal yang harus diterapkan pengkaji adalah jadikan al-Qur'an sebagai pedoman/*guide*, hal ini berawal dari kegelisahan dan kritik Abduh atas tafsir tradisional yang bermuara pada aspek linguistik semata.¹¹ Tafsir *maqāṣid* di sini dipahami sebagai sebuah *manhaj tafsir* yang memiliki beberapa langkah. Melalui tafsir *maqāṣid* ini, kontekstualisasi dan nilai-nilai kesejahteraan manusia akan muncul dalam hal ini, ketika merespon *trend childfree*.

Sulistyo Lunuwih, "Keluarga Tanpa Anak (Studi Mengenai Dominasi Patriarki pada Perempuan Jawa Tanpa Anak Di Pedesaan)," *Jurnal Universitas Airlangga*, 2018.

¹⁰ Muhammad Alwi HS, Siti Robikah, dan Iin Parninsih, "Reinterpretation of the Term Al-Nas (QS. Al-Hujurat 13) in Relation to the Social Aspects of Human and Homo Sapiens," *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, 22.2 (2021), 489 (hlm. 477-88) <<https://doi.org/10.14421/qh.2021.2202-11>>.

¹¹ Tri Wahyu Hidayati, "Tafsir Maqashidi as an Alternative Approach in Interpreting the Qur ' an," *Millati*, 5.2 (2020), 175-88 (hlm. 185) <<https://doi.org/10.18326/mlt.v5i2.3771>>.

Tafsir *maqāshidi* dikembangkan oleh Abdul Mustaqim¹² dari para sarjana yang telah mengenalkan tafsir ini. Term *maqāshidi* tidak terlepas dari konsep *maqāshid as-syari'ah* yang telah dikenalkan oleh al-Syathibi, Ibn Asyur, Jaser Auda.¹³ Al-Raisuni mengklaim bahwa istilah *maqāshid* digunakan pertama kali oleh al-Tirmidzi al-Hakim (w. 296 H).¹⁴ Adapun langkah-langkah yang ditempuh peneliti dalam mengaplikasikan teori *maqāshid* yang dikembangkan Abdul Mustaqim memiliki beberapa tahapan, yaitu: *pertama*, memahami maqashidi al-Qur'an yang mencakup kepada tiga nilai yaitu kemaslahatan personal, sosial-lokal, dan global.¹⁵ *Kedua*, memahami prinsip *maqāshid shaīah* yang memiliki 7 aspek: *hifzh al-din* (agama), *hifzh al-nafs* (jiwa), *hifzh al-'aql* (akal), *hifzh al-nasl* (generasi), *hifzh al-maal* (harta), *hifzh al-daulah* (negara), *hifzh al-bi'ah* (alam/lingkungan). *Ketiga*, mengembangkan aspek protektif dan produktif. *Keempat*, menelusuri ayat-ayat yang memiliki kesamaan tema.

Prinsip selanjutnya adalah mempertimbangkan konteks ayat secara internal dan eksternal, baik mikro maupun makro, serta masa sekarang dan masa lampau, hal ini dilakukan agar memahami makna yang dipahami saat itu kemudian dikontekstualisasikan pada konteks sekarang. *Keenam*, memahami teori-teori dasar ulumul Qur'an dan kaidah-kaidah penafsiran. *Ketujuh*, mempertimbangkan dari segi aspek grammatikal linguistik bahasa Arab. *Kedelapan*, mampu membedakan dimensi *wasilah* (sarana) dan *ghayah* (tujuan), *ushul* (pokok) dan *furu'* (cabang), *ats-tsawabit* dan *al-mutaghayyirat*. *Kesembilan*, melakukan interkoneksi keilmuan dengan teori-teori sosial, humaniora, antropologi dan sains. *Kesepuluh*, memiliki sikap terbuka terhadap kritik dan tidak mengklaim bahwa penafsirannya adalah yang paling benar¹⁶. Dengan prinsip yang telah dicetuskan

¹² Abdul Mustaqim, "Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqashidi Sebagai Basis Moderasi Islam" (UIN Sunan Kalijaga, 2019).

¹³ Alwi HS, Robikah, dan Parninsih, hlm. 493.

¹⁴ Hidayati, hlm. 177.

¹⁵ Ihda Hani'atun Nisa', "Pembacaan Tafsir Maqashidi terhadap Keselamatan Agama Selain Islam dalam Al-Qur'an," *Ilmu Ushuluddin*, 7.2 (2020), 195–209 (hlm. 198) <<https://doi.org/10.15408/iu.v7i2.16774>>.

¹⁶ Mustaqim, hlm. 39–41.

Abdul Mustaqim, maka penelitian ini akan menguraikan respon al-Qur'an dan penafsiran-penafsiran serta dampak dari *childfree* dalam keberlangsungan kehidupan bersama.

B. Gambaran Konsepsi *Childfree*

Perkembangan media sosial dengan berbagai platformnya memiliki pengaruh besar terhadap pola pemikiran yang tidak mendalami terlebih dahulu, akibatnya berbagai budaya asing masuk tanpa proses peninjauan kuat. Kebudayaan memiliki pengaruh terhadap berbagai tindakan yang dilakukan baik kalangan anak-anak, remaja maupun orang dewasa, misal saja saat ini kebudayaan Jepang dan K-Pop merambak ke segala sisi.¹⁷ Termasuk trend *childfree* ini yang telah banyak dianut kaum *Generation-Y*.¹⁸ *Childfree*¹⁹ dapat dipahami sebagai gaya hidup pasangan suami istri yang berkomitmen satu sama lain untuk tidak memiliki keturunan, walaupun system reproduksi mereka sehat dan baik.²⁰ Sebagian mereka yang memegang prinsip ini mendalilkan kepada keharmonisan yang telah terjalin tanpa adanya kehadiran anak.²¹

¹⁷ Triadi Sya'dian, "Bunkasai, Kajian Semiotika Budaya Kontemporer Dari Pengaruh Film Jepang," *Proporsi: Jurnal Desain, Multimedia dan Industri Kreatif*, 2.1 (2016), 35–47 (hlm. 36) <<https://doi.org/10.22303/proporsi.2.1.2016.35-47>>.

¹⁸ Istilah ini dikenal sebagai kelompok generasi yang lahir dalam rentang waktu awal tahun 1980 sampai tahun 2000 dan mereka hidup berdampingan bersamaan dengan melonjaknya perkembangan digitalisasi yang masuk ke dalam segala sendi kehidupan masyarakat. Lihat, Syarif Hidayatullah, Abdul Waris, dan Riezky Chris Devianti, "Perilaku Generasi Milenial Dalam Menggunakan Aplikasi Go-Food," *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 6.2 (2018), 240–49 (hlm. 241) <<https://doi.org/10.26905/jmdk.v6i2.2560>>.

¹⁹ Term *childfree* tidak memiliki arti spesifik dalam kamus bahasa Inggris, namun secara susunan terdiri dari kata *child* artinya anak dan *free* berarti bebas/tanpa, jadi dapat dipahami sederhana bahwa istilah *childfree* menunjukkan pasangan suami istri yang berkomitmen tidak ingin memiliki keturunan/anak. Lihat, Pralat, hlm. 277.

²⁰ Aenuni Fatihah, "Memilih Untuk *Childfree* Juga Adalah Pilihan," *Mubadalah.id*, 2021 <<https://mubadalah.id/memilih-untuk-childfree-juga-adalah-pilihan/>> [diakses 30 November 2021].

²¹ Cara Bergstrom Lynch, *Lesbians, Gays, and Bisexuals Becoming Parents or Remaining Childfree: Confronting Social Inequalities* (Lanham: Lexington Books, 2016), hlm. 98.

Seorang novelis bernama Jennifer Weiner menyatakan bahwa “anda seharusnya telah melakukan segala hal berupa memiliki karier dan memiliki seorang pria, tidak sampai menunggu memiliki bayi.²² Bagi perempuan mengaplikasikan *childfree* menunjukkan bahwa dia focus pada jenjang karir yang sedang ditekuninya sedangkan pria sebagai suami harus memiliki financial yang cukup bagi kehidupan ibu dan anaknya baik berupa kebutuhan jasmani maupun pendidikan.²³ Pasangan suami istri pun dapat melakukan diskusi obrolan terkait permasalahan secara intens tanpa adanya anak.²⁴

Asumsi yang terus membudaya dijadikan prinsip bagi wanita yang memilih tidak memiliki anak adalah menganggap dirinya sebagai “penyendiri” karena mereka banyak yang tidak memiliki saudara baik laki-laki maupun perempuan. Terdapat juga ketakutan mendalam ketika mengandung dan kemungkinan retaknya hubungan suami istri akibat berubahnya pola kehidupan.²⁵ Beberapa wanita juga merasakan perubahan rutinitas kegiatan sehari-hari, setelah memiliki anak bahkan merasa bahwa waktunya dihancurkan anak.²⁶ Selain itu, menekuni karir sebagai penyumbang finansial menjadi alasan dasar bagi wanita untuk tidak memiliki anak.²⁷

C. Landasan Ayat Al-Qur’an Terkait Respon atas Isu *Childfree*

Secara garis besar konsep *childfree* yang memiliki variabel yaitu komitmen tidak ingin memiliki anak. Maka dalil utama yang menjadi landasan respon tulisan ini adalah sebagai berikut: (Q.S. Ali ‘Imran: 38-39), yaitu:

هٰذَاكَ دَعَا زَكَرِيَّا رَبَّهُ ۖ قَالَ رَبِّ هَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً ۗ إِنَّكَ سَمِيعُ الدُّعَاءِ ۖ فَنَادَتْهُ الْمَلِكَةُ وَهُوَ قَائِمٌ يُصَلِّي فِي الْمِحْرَابِ أَنَّ اللَّهَ يُبَشِّرُكَ بِيحْيَىٰ مُصَدِّقًا بِكَلِمَةٍ مِنَ اللَّهِ وَسَيِّدًا وَحَصُورًا وَنَبِيًّا مِّنَ الصَّالِحِينَ

²² Clausen, hlm. 113.

²³ Blackstone, hlm. 69.

²⁴ Volsche, hlm. 3.

²⁵ Annily Campbell, *Childfree and Sterilized* (London: Cassel, 1999), hlm. 86–87.

²⁶ Heather Wardell, *Childfree After Infertility* (New Yorl: iUniverse, Inc, 2003), hlm. 24.

²⁷ Nicki Defago, *Childfree and Loving It!* (London: Fusion Press, 2005).

“Di sanalah Zakaria berdoa kepada Tuhannya. Dia berkata, “Wahai Tuhanku, karuniakanlah kepadaku keturunan yang baik dari sisi-Mu. Sesungguhnya Engkau Maha Mendengar doa.”

Lalu, Malaikat (Jibril) memanggilnya ketika dia berdiri melaksanakan salat di mihrab, “Allah menyampaikan kabar gembira kepadamu dengan (kelahiran) Yahya yang membenarkan kalimat dari Allah,) (menjadi) anutan, menahan diri (dari hawa nafsu), dan seorang nabi di antara orang-orang saleh.”

M. Quraish Shihab memahami ayat ini berkaitan dengan kisah Nabi Zakaria yang telah lama menunggu kehadiran sang putra yaitu Yahya. Sifat Allah yang Maha Mendengar diyakini oleh Nabi Zakaria Allah selalu mendengarkan doanya. Pada akhirnya penantian berakhir ketika malaikat Jibril menyampaikan wahyu kepada Zakaria yang telah lanjut usia. Anak tersebut diberi nama Yahya yang akan menjadi penerus dakwah Zakaria dan dianugerahi sifat-sifat teladan baik.²⁸

Zamakhsyari menjelaskan dalam kitabnya *Al-Kasysyaf* bahwa makna *dzurriyyah* bermakna anak baik tunggal maupun jamak. Allah mengijabah doa Zakaria yang disampaikan melalui malaikat Jibril sebagai berita baik Namanya Yahya dari keturunan orang saleh dan melanjutkan kenabian kelak.²⁹ Al-Qurthubi menjelaskan bahwa berita ini berupa perkataan yang menyatakan akan lahirnya anak Bernama Yahya yang memiliki sifat dapat menahan terhadap hawa nafsu dan membatasi diri terhadap kemaksiatan.³⁰

Ibnu ‘Ashur mengawali penafsirannya dengan keterangan Maryam yang memerintahkan untuk selalu berdo’a, hal ini karena “Allah memberikan rezeki kepada siapa saja tanpa perhitungan apapun”. Bagi orang-orang yang berjiwa suci dilihat dari yang mereka lihat, maka mereka senantiasa berdo’a untuk menginginkan anak tanpa memandang usia. Landasan keinginan Zakaria untuk memiliki seorang anak yang saleh baik di dunia

²⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*, II (Tangerang: Lentera Hati, 2005), hlm. 84–85.

²⁹ Abi Qasim Muhammad Zamakhsyari, *Al-Kasysyaf* (Riyadh: Maktabah Al-‘Abiikan, 1998), VI, hlm. 554–55.

³⁰ Abi ‘Abdullah Muhammad Qurthubi, *Al-Jamiul Ahkam Al-Qur’an* (Beirut: Al-Risalah, 2006), hlm. 117.

maupun di ahirat adalah dalam rangka meneruskan jejak dakwah Zakaria. Serta makna mendengar pada sifat Allah merupakan sebuah jawaban. Nabi Zakaria memohon diberikan keturunan yang baik dan mengaharapkan kebaikan dunia dan akhirat dariNya. Pada akhirnya mendapatkan kabar atas kelahiran anak bernama Yahya.³¹

D. Analisis Tafsir *Maqāṣidi*

Abdul Mustaqim melakukan kontruksi metodologi dalam melakukan pengkajian menggunakan tafsir *maqāṣidi*, yaitu: *Pertama*, memahami *maqāṣidi* Alquranyang mencakup kepada tiga nilai yaitu kemaslahatan personal, sosial-lokal, dan global.³² *Kedua*, memahami prinsip *maqāṣidus shaṭīḥ* yang memiliki 7 aspek: *hifzh al-dīn* (agama), *hifzh al-nafs* (jiwa), *hifzh al-‘aql* (akal), *hifzh al-nasl* (generasi), *hifzh al-māl* (harta), *hifzh al-daulah* (negara), *hifzh al-bi’ah* (alam/lingkungan). *Ketiga*, mengembangkan aspek protektif dan produktif. *Keempat*, menelusuri ayat-ayat yang memiliki kesamaan tema. *Kelima*, mempertimbangkan konteks ayat secara internal dan eksternal, mikro dan makro, serta masa sekarang dan masa lampau. *Kenam*, memahami teori-teori dasar ulumul Qur’an dan kaidah-kaidah penafsiran. *Ketujuh*, mempertimbangkan dari segi aspek grammatical linguistik bahasa Arab. *Kedelapan*, mampu membedakan dimensi *wasilah* (sarana) dan *ghayah* (tujuan), *ushul* (pokok) dan *furu’* (cabang), *aṣ-ṣawābit* dan *al-mutaghayyirat*. *Kesembilan*, melakukan interkoneksi keilmuan dengan teori-teori sosial, humaniora, antropologi dan sains. *Kesepuluh*, memiliki sikap terbuka terhadap kritik dan tidak mengklaim bahwa penafsirannya adalah yang paling benar³³. Dalam hal ini peneliti mencoba melalui beberapa tahapan yang harus ditelaah dalam analisis tafsir *maqāṣidi*. Hal ini disebabkan tafsir *maqāṣidi* yang dikembangkan Abdul Mustaqim belum memberikan argumentasi kuat terhadap semua tahapan. Adapun Langkah yang diambil peneliti sebagai berikut:

1. Nilai-nilai al-Qur’an

³¹ Muhammad At-Thohir Ibnu ‘Ashur, *Tafsir At-Tahrir wat Tanwir* (Tunis: Dar At-Tunisiyyah, 1984), hlm. 238–39.

³² Nisa’, hlm. 198.

³³ Mustaqim, hlm. 39–41.

Al-Qur'an memiliki dasar-dasar ekualitas antar semua makhluk, khususnya polemik kesetaraan gender laki-laki dan perempuan. Padahal al-Qur'an tidak melihat fisik dan jenis kelamin, melainkan mempertimbangkan etika moral dalam kehidupan bersama sehari-hari.³⁴ Oleh karena itu, nilai yang ditawarkan al-Qur'an mencakup kemaslahatan individu, sosial-lokal, dan universal.

Adapun terkait *childfree* ini dinilai menjadi penghambat pertumbuhan kelak di masa depan. Dengan nilai ekualitas gender dalam al-Qur'an menciptakan demokrasi dan musyawarah di antara pasangan suami-istri, terutama untuk mendiskusikan memiliki keturunan. Tetapi Ibnu Sina menyarankan lebih baik sebuah pernikahan itu memiliki keturunan, karena pernikahan merupakan institusi yang melestarikan spesies dan bukti eksistensi Tuhan³⁵. Oleh karena itu, dalam hal ini Alquran menarasikan mempunyai keturunan dipandang lebih maslahat.

2. Prinsip *Maqāṣidus Shaṭṭah*

Adapun *maqāṣidi* dari konsep *childfree* dalam Alquranyang berkenaan dengan kisah Nabi Zakaria adalah sebagai berikut:

- a. *Hifzh al-din*: menjaga keberlangsungan kehidupan beragama
Perkembangan populasi manusia secara tidak langsung menghidupkan ritus-ritus keagamaan. Misal dalam melaksanakan shalat 5 waktu di masjid, apabila tidak ada jamaah maka akan menurunkan pahala shalat jama'ah. Apalagi saat pelaksanaan shalat Jum'at yang memiliki ketentuan terkait volume jama'ah. Persoalan masa depan agama juga dipertaruhkan, karena agama (Islam) menjadi landasar berpikir dan intropeksi diri terhadap potensi

³⁴ Celene Ibrahim, *Women and Gender in the Qur'an* (Oxford: Oxford University Press, 2020), hlm. 2
<https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=vVAAEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=childfree+qur%27an&ots=OU-x-BA-Ud&sig=ykAdp7V3TwaM6kv0_5F5r0C2eTc&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false>.

³⁵ Etin Anwar, *Jati-Diri Perempuan Dalam Islam*, trans. oleh Kurniasih, I (Bandung: Mizan, 2017), hlm. 83.

manusia melihat kebenaran objektif.³⁶ Hal ini tentu membuat *childfree* ini masih dianggap tabu dan sulit diterima pada kalangan tertentu. Allah menaruh kesempatan kepada laki-laki untuk memenuhi hak dan kewajiban kepada istrinya. Hal ini akan mengakibatkan hubungan harmonis keduanya dapat dinikmati ketika memiliki anak keduanya mepunyai kewajiban yang setara.³⁷

b. *Hifzh al-nash*: melakukan kontinuitas kehidupan bersama

Apabila *childfree* merasuki ke seluruh lapisan manusia, maka 20-40 tahun kemudian mengalami ketidaksimbangan dalam hal melakukan interaksi dengan sesama. Bayangkan apabila 20-40 tahun tidak adanya populasi manusia, maka ketika tahun ke 40 semuanya merasakan kelelahan tidak ada energi muda yang mampu menopang kinerja para pendahulunya. Tetapi, perlu diperhatikan bahwa perempuan sebagai pemilik hak kuasa sistem reproduksi tidak dipaksakan menggunakan sistemnya.³⁸ Dalam hal ini perlu didiskusikan secara matang antara suami dan istri, sehingga menimbulkan ketentraman serta terhindar dari tekanan satu sama lain.

c. *Hifzh al-daulah*: menjaga kehormatan dan kesejahteraan masyarakat

Terkait *hifzh al-daulah* ini secara realita tergantung kepada pengelolaan negara terhadap kesejahteraan rakyatnya. Sederhananya apabila rakyatnya banyak kemudian produktif serta kesejahteraan merata, maka negara tersebut akan semakin maju. Tetapi sebaliknya ketika kebijakan-kebijakan yang dicetuskan pemerintah merugikan bahkan menyengsarakan masyarakat, akibatnya akan sangat fatal. Oleh karena itu, pentingnya peran negara ketika membahas tentang persoalan kesejahteraan rakyat seberapa pun

³⁶ Nurcholish Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan*, ed. oleh Muhammad Wahyuni Nafis, IV (Jakarta: Dian Rakyat, 2010), hlm. 141.

³⁷ Bima Ahadi dan Siti Djazimah, "Menjaga Agama Dan Akal Melalui Prosesi Perkawinan: Hafalan Ayat al-Qur'an sebagai Mahar Perkawinan," *Al-Ahwal*, 13.2 (2020), 153–62 (hlm. 157) <<https://doi.org/10.14421/ahwal.2020.13205>>.

³⁸ Anwar, hlm. 101.

populasinya. Hal ini berlandaskan tujuan negara adalah menciptakan kebahagiaan, cinta kasih sayang, dan perdamaian ke seluruh rakyatnya.³⁹

3. Tematik ayat

Adapun selain Q.S. Ali 'Imran: 38-39, penulis juga melakukan penelusuran terhadap konsep anak, karena *childfree* berafiliasi dengan makna anak/keturunan. Adapun ayat-ayat yang mengandung konsep anak di antaranya adalah: Q.S. Al-An'am: 151 dan Q.S. Al-Isra': 31 menunjukkan larangan membunuh anak karena faktor ketidakseimbangan ekonomi. Sedangkan keturunan yang dibahas pada Q.S. Al-Isra' ayat 3 bermakna perintah bersyukur atas apa yang telah terjadi yaitu mereka bersama Nabi Nuh di bahtera kapalnya.

Q.S. Al-Israa: 31

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ حَسْبِيَ إِمْلَاقٌ نَحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ إِنَّ قَتْلَهُمْ كَانَ خِطْئًا كَبِيرًا

“Janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut miskin. Kamilah yang memberi rezeki kepada mereka dan (juga) kepadamu. Sesungguhnya membunuh mereka itu adalah suatu dosa yang besar”.

Q.S. Al-An'am: 151

قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبِّيَ عَلَيْهِمْ وَإِيَّاكُمْ أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِنْ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ذَلِكُمْ وَصَّيْتُكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

“Katakanlah (Nabi Muhammad), “Kemarilah! Aku akan membacakan apa yang diharamkan Tuhan kepadamu, (yaitu) janganlah mempersekutukan-Nya dengan apa pun, berbuat baiklah kepada kedua orang tua, dan janganlah membunuh anak-anakmu karena kemiskinan. (Tuhanmu berfirman,) ‘Kamilah yang memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka.’ Janganlah pula kamu mendekati perbuatan keji, baik yang terlihat maupun yang tersembunyi. Janganlah kamu membunuh orang yang diharamkan Allah, kecuali dengan alasan yang benar). Demikian itu Dia perintahkan kepadamu agar kamu mengerti”.

Q.S. Al-Isra' ayat 3

³⁹ Miriam Budiardjo, *Dasar-dasar Ilmu Politik*, XV (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2018), hlm. 54.

ذُرِّيَّتَهُ مَن حَمَلْنَا مَعَ نُوحٍ إِنَّهُ كَانَ عَبْدًا شَكُورًا

“(Wahai) keturunan orang yang Kami bawa bersama Nuh, sesungguhnya dia (Nuh) adalah hamba (Allah) yang banyak bersyukur.”

4. Telaah konteks ayat

Penelusuran konteks sosio-historis dalam ayat ini dimaksudkan untuk memahami ayat secara komprehensif. Hal ini berlandaskan karena ayat secara normative merespon kondisi dalam suatu permasalahan.⁴⁰ Dalam hal ini, peneliti akan menelusuri konteks historis dari Q.S. Ali ‘Imran: 38-39. Secara riwayat peneliti tidak menemukan pernyataan Nabi yang menceritakan peristiwa tersebut. Apabila tidak ditemukan konteks yang terdapat pada Riwayat (mikro), maka peneliti mengeksplorasi sosio-kultural politik di lingkungan Nabi Muhammad (makro).

Kondisi sosio-kultural masyarakat Madinah sebelum kedatangan Nabi lebih berafiliasi dengan agama samawi, terutama Yahudi. Penduduk Madinah senantiasa mendengarkan ajaran-ajaran agama samawi seperti tentang Allah, wahyu, hari bangkit, surga dan neraka. Oleh karena itu, melihat ayat ini yang merupakan sesuatu yang tidak masuk akal karena istri nabi Zakaria yang sudah tua, tetapi seringkali penduduk Madinah menerima pemahaman ghaib, maka mereka menerima ayat ini.⁴¹

Surat ini masuk ke dalam fase Madinah yang menjadi tempat penyebaran dakwah nabi selanjutnya. Pada periode Madinah Nabi Muhammad melakukan afiliasi ikatan sosial persaudaraan dengan kaum Muhajirin dan Anshar. Kemudian memperluas hubungan dengan suku-suku di Madinah, seperti

⁴⁰ Munirul Ikhwan, “Tafsir Al-Quran dan Perkembangan Zaman: Merekonstruksi Konteks dan Menemukan Makna,” *Nun: Jurnal Studi Alquran dan Tafsir di Nusantara*, 2.1 (2016), 1–23 (hlm. 7) <<https://media.neliti.com/media/publications/266121-tafsir-alquran-dan-perkembangan-zaman-me-bf5034ec.pdf>>.

⁴¹ Abdul Hafiz Sairazi, “Kondisi Geografis, Sosial Politik, dan Hukum Di Makkah dan Madinah Pada Masa Awal Islam,” *Journal of Islamic and Law Studies*, 3.1 (2019), 119–46 (hlm. 130) <<https://doi.org/10.18592/jils.v1i1.2658>>.

Auz dan Khazraj serta dengan nonIslam seperti Yahudi.⁴² Surah Ali 'Imran berdasarkan urutan kronologis ayat muncul pasca Perang Uhud, terdapat peristiwa penolakan dari Ahli Kitab Yatsrib (Madinah) atas dakwah Nabi Muhammad.⁴³

5. Interkoneksi dengan keilmuan lain

Childfree dapat merujuk kepada problematik gender, karena ada budaya patriarki yang menekan perempuan untuk memiliki keturunan, bahkan hal-hal pemaksaan lainnya.⁴⁴ Adapun bagi pasangan suami-istri yang telah berkomitmen untuk melakukan *childfree* dilandasi dengan egaliter dan jeritan suara perempuan yang mengalami KDRT (kekerasan Dalam Rumah Tangga) agar didengar. Komunikasi antar pasangan menjadi kunci kebahagiaan dan kesuksesan dalam menjalani kehidupan bersama, karena suami/ laki-laki tidak memaksa, kesetaraan *social values*, dan memberikan kebebasan kepada sang istri.⁴⁵

Al-Qur'an menitikberatkan kepada kesungguhan hamba-Nya dalam menjaga amanah anak dengan sebaik-baiknya. Hal ini berdasarkan pada Q.S. 3: 38-39, dimana Nabi Zakaria tidak semauanya meminta anak dan memohon tidak putus-putusnya agar diberikan keturunan untuk keberlangsungan dakwahnya. Begitu pun tanggung jawab yang harus ditanggung oleh ayah dan ibu dalam memberikan nafkah dan kasih sayang tanpa ada rasa putus asa, sebagaimana Q.S. 17: 31. Dengan demikian kandungan dalam Alquranyang memiliki substansi tanggung jawab perihal mendidik anak apabila diberikan keturunan dan apabila tidak diberikan keturunan, jangan putus asa untuk memohon kepada Allah.

E. Kesimpulan

⁴² Aksin Wijaya, *Sejarah Kenabian: Dalam Perspektif Tafsir Nuzuli Muhammad Izzat Darwazah* (Bandung: Mizan, 2016), hlm. 62.

⁴³ Wijaya, hlm. 74.

⁴⁴ Nida Kirmani, "Deconstructing and reconstructing 'Muslim women' through women's narratives," *Journal of Gender Studies*, 18.1 (2009), 47–62 (hlm. 49) <<https://doi.org/10.1080/09589230802584253>>.

⁴⁵ Tamer Koburtay dan Tala Abuhussein, "Normative Islam, prejudice and women leaders: why do Arab women leaders suffer?," *Journal of Gender Studies*, 30.2 (2021), 177–89 (hlm. 180) <<https://doi.org/10.1080/09589236.2020.1863195>>.

Dari penjelasan di atas terkait *childfree* yang direspon Alquran melalui kajian analisis tafsir *maqāṣidi* memunculkan kesimpulan yaitu konsep *childfree* dalam Alquran tidak ditemukan secara spesifik, maka penulis mengambil Q.S. Ali ‘Imran: 38-39 dengan alasan adanya nilai komitmen memiliki anak. Alquran memberikan ruang untuk selalu meminta anak dan menanggung nafkahnya melalui kedua orang tuanya. Juga memiliki anak menjadikan kelebihan atas kedua orang tua. Kemudian hasil pengkajian ayat ini yang menggunakan pendekatan tafsir *maqāṣidi* memahami bahwa adanya nilai-nilai maqashid yang muncul yaitu *hifzh al-din* memuat adanya kontinuitas perkembangan agama, *hifzh al-nasl* adanya kesenjangan yang terjadi di masa depan, dan *hifzh al-daulah* melihat kualitas masyarakat dan kondisi kesejahteraan rakyat.

Daftar Pustaka

- ’Ashur, Muhammad At-Thohir Ibnu, *Tafsir At-Tahrir wat Tanwir* (Tunis: Dar At-Tunisiyyah, 1984)
- Ahadi, Bima, dan Siti Djazimah, “Menjaga Agama Dan Akal Melalui Prosesi Perkawinan: Hafalan Ayat al-Qur’an sebagai Mahar Perkawinan,” *Al-Ahwal*, 13.2 (2020), 153–62 <https://doi.org/10.14421/ahwal.2020.13205>
- Alwi HS, Muhammad, Siti Robikah, dan Iin Parninsih, “Reinterpretation of the Term Al-Nas (QS. Al-Hujurat 13) in Relation to the Social Aspects of Human and Homo Sapiens,” *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur’an dan Hadis*, 22.2 (2021), 489 <https://doi.org/10.14421/qh.2021.2202-1I>
- Anwar, Etin, *Jati-Diri Perempuan Dalam Islam*, trans. oleh Kurniasih, I (Bandung: Mizan, 2017)
- Arlotas, Rena Kinnara, Puja Miranda, dan Hasneli, “Gambaran Kebahagiaan Pada Wanita Involuntary Childless di

- Kenagarian Batubulek Kecamatan Lintau Buo Utara Kabupaten Tanah Datar,” *Jurnal Psikologi Islam*, 12.2 (2021), 226–33
- Bicharova, Mariya, Irena Lebedeva, dan Pavel Karabushchenko, “Russian Childfree Community: Reality and Illusions,” *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 214.June (2015), 925–32
— <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.11.674>
- Blackstone, Amy, “Childless... or Childfree?,” *Contexts*, 13.4 (2014), 68–70 <https://www.jstor.org/stable/24710587>
- Budiardjo, Miriam, *Dasar-dasar Ilmu Politik*, XV (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2018)
- Campbell, Annily, *Childfree and Sterilized* (London: Cassel, 1999)
- Clausen, Christopher, “Childfree in Toyland,” *American Scholar*, 71.1 (2002), 111–21
- Defago, Nicki, *Childfree and Loving It!* (London: Fusion Press, 2005)
- Devi, Gita Savitri, “‘Kpn Punya Anak? Aku Pngen Punya Ponakan Online’ Jawaban& Alasan GITA SAVITRI utk Pertanyaan Tersebut,” *Analisa Channel*, 2021
— <https://www.youtube.com/watch?v=rwd5i9XXEKM> [diakses 6 November 2021]
- , “‘Sekarang artis-artis ikutan nge-YouTube juga!’ Q&A 2020 Part 2,” *Gita Savitri Devi*, 2020
— <https://www.youtube.com/watch?v=yi9Sw5Su4rk> [diakses 6 November 2021]
- DPR, *Undang-Undang Dasar* (Jakarta, 2019)
— <https://jdih.go.id/files/4/2019uu016.pdf>
- Fahimah, Iim, “Kewajiban Orang Tua terhadap Anak dalam Perspektif Islam,” *Jurnal Hawa*, 1.1 (2019), 35–50
— <https://doi.org/10.29300/hawapsa.v1i1.2228>
- Fatihah, Aenuni, “Memilih Untuk Childfree Juga Adalah Pilihan,” *Mubadalah.id*, 2021 <https://mubadalah.id/memilih-untuk-childfree-juga-adalah-pilihan7> [diakses 30 November 2021]
- Gillespie, Rosemary, “Childfree and feminine: Understanding the

- gender identity of voluntarily childless women,” *Gender and Society*, 17.1 (2003), 122–36
<https://doi.org/10.1177/0891243202238982>
- Hidayati, Tri Wahyu, “Tafsir Maqashidi as an Alternative Approach in Interpreting the Qur ’ an,” *Millati*, 5.2 (2020), 175–88 <https://doi.org/10.18326/mlt.v5i2.377I>
- Hidayatullah, Syarif, Abdul Waris, dan Riezky Chris Devianti, “Perilaku Generasi Milenial Dalam Menggunakan Aplikasi Go-Food,” *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 6.2 (2018), 240–49 <https://doi.org/10.26905/jmdk.v6i2.2560>
- Ibrahim, Celene, *Women and Gender in the Qur’an* (Oxford: Oxford University Press, 2020)
https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=vVAAEA AAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=childfree+qur%27an&ots=OU-x-BA-Ud&sig=ykAdp7V3TwaM6kv0_5F5r0C2eTc&redir_esc=yv=onepage&q&f=false
- Ikhwan, Munirul, “Tafsir Al-Quran dan Perkembangan Zaman: Merekonstruksi Konteks dan Menemukan Makna,” *Nun: Jurnal Studi Alquran dan Tafsir di Nusantara*, 2.1 (2016), 1–23 <https://media.neliti.com/media/publications/266121-tafsir-alquran-dan-perkembangan-zaman-me-bf5034ec.pdf>
- Kiehl, Cinta Laura, “SHOCK! DITANYA KAPAN NIKAH. CINTA LAURA MEMUTUSKAN GAK MAU MENIKAH DAN PUNYA ANAK?,” *The Hermansyah A6*, 2021
<https://www.youtube.com/watch?v=6aQdRBX4HaI>
[diakses 6 November 2021]
- Kirmani, Nida, “Deconstructing and reconstructing ‘Muslim women’ through women’s narratives,” *Journal of Gender Studies*, 18.1 (2009), 47–62
<https://doi.org/10.1080/09589230802584253>
- Koburtay, Tamer, dan Tala Abuhussein, “Normative Islam, prejudice and women leaders: why do Arab women leaders suffer?,” *Journal of Gender Studies*, 30.2 (2021), 177–89
<https://doi.org/10.1080/09589236.2020.1863195>
- Lestari, Brina Dita, dan Veronika Suprapti, “Jurnal Psikologi

- Pendidikan dan Perkembangan Mengalami Involuntary Childless,” 7 (2018), 56–64
<http://www.journal.unair.ac.id/download-fullpapers-jpppc0541a916dfull.pdf>
- Lunuwih, Laras Santi Sulisty, “Keluarga Tanpa Anak (Studi Mengenai Dominasi Patriarki pada Perempuan Jawa Tanpa Anak Di Pedesaan),” *Jurnal Universitas Airlangga*, 2018
- Lynch, Cara Bergstrom, *Lesbians, Gays, and Bisexuals Becoming Parents or Remaining Childfree: Confronting Social Inequalities* (Lanham: Lexington Books, 2016)
- Madjid, Nurcholish, *Islam Agama Kemanusiaan*, ed. oleh Muhammad Wahyuni Nafis, IV (Jakarta: Dian Rakyat, 2010)
- Mardiyani, Ryan, dan Erin Ratna Kustanti, “Kepuasan Pernikahan Pada Pasangan Yang Belum Memiliki Keturunan,” *Empati*, 5.3 (2016), 558–65
- Mustaqim, Abdul, “Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqashidi Sebagai Basis Moderasi Islam” (UIN Sunan Kalijaga, 2019)
- Nisa’, Ihda Hani’atun, “Pembacaan Tafsir Maqashidi terhadap Keselamatan Agama Selain Islam dalam Al-Qur’an,” *Ilmu Ushuluddin*, 7.2 (2020), 195–209
<https://doi.org/10.15408/iu.v7i2.16774>
- Patnani, Miwa, Bagus Takwin, dan Winarini Wilman Mansoer, “The Lived Experience of Involuntary Childless in Indonesia: Phenomenological Analysis,” *Journal of Educational, Health and Community Psychology*, 9.2 (2020), 166–83 <https://doi.org/10.12928/jehcp.v9i2.15797>
- Pralat, Robert, “Sexual identities and reproductive orientations: Coming out as wanting (or not wanting) to have children,” *Sexualities*, 24.1–2 (2021), 276–94
<https://doi.org/10.1177/1363460720926967>
- Qurthubi, Abi ’Abdullah Muhammad, *Al-Jamiul Ahkam Al-Qur’an* (Beirut: Al-Risalah, 2006)
- Sairazi, Abdul Hafiz, “Kondisi Geografis, Sosial Politik, dan Hukum Di Makkah dan Madinah Pada Masa Awal Islam,” *Journal of Islamic and Law Studies*, 3.1 (2019), 119–46

- <https://doi.org/10.18592/jils.v1i1.2658>
- Sandler, Lauren, "Having It All Without Having Children," *Time*, 2013, hal. 1–4
<http://content.time.com/time/subscriber/article/0,33009,2148636,00.html>
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, II (Tangerang: Lentera Hati, 2005)
- Simatupang, M. Romauli, "Pengaruh Pola Konsumsi, Aktivitas Fisik Dan Keturunan Terhadap Kejadian Obesitas Pada Siswa Sekolah Dasar Swasta Di Kecamatan Medan Baru Kota Medan" (Universitas Sumatera Utara Medan, 2008)
- Sya'dian, Triadi, "Bunkasai, Kajian Semiotika Budaya Kontemporer Dari Pengaruh Film Jepang," *Proporsi: Jurnal Desain, Multimedia dan Industri Kreatif*, 2.1 (2016), 35–47 <https://doi.org/10.22303/proporsi.2.1.2016.35-47>
- Volsche, Shelly, "A Comparison of Mothers and Childfree Women on the Common Characteristics of Romantic Love," *SAGE Open*, 7.1 (2017), 1–8
<https://doi.org/10.1177/2158244017701529>
- Wardell, Heather, *Childfree After Infertility* (New York: iUniverse, Inc, 2003)
- Wijaya, Aksin, *Sejarah Kenabian: Dalam Perspektif Tafsir Nuzuli Muhammad Izzat Darwazah* (Bandung: Mizan, 2016)
- Yani, Irma, "Harmonisasi Keluarga Pasangan Suami Istri Yang Tidak Memiliki Keturunan Di Desa Bangun Jaya Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu," *Jom Fisip*, 5.1 (2018), 1–14
- Zamakhsyari, Abi Qasim Muhammad, *Al-Kasysyaf* (Riyadh: Maktabah Al-'Abiikan, 1998), VI